



PERAN PEREMPUAN DALAM GEREJA KATOLIK MENURUT DOKUMEN MULIERIS DIGNITATEM

Rikha Emyya Gurusinga¹

¹STP St. Bonaventura Keuskupan Agung Medan

¹rikhaemyyagurusinga@email.com

Abstrak	: Studi ini membahas peran perempuan dalam Gereja Katolik berdasarkan surat apostolik Mulieris Dignitatem karya Paus Yohanes Paulus II. Latar belakang penelitian ini muncul dari dinamika sejarah dan perkembangan sosial yang mempengaruhi posisi perempuan dalam kehidupan Gereja. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami pandangan teologis Gereja terhadap martabat, panggilan, serta kontribusi perempuan dalam konteks keluarga, masyarakat, dan tubuh Kristus. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka yang mengandalkan analisis terhadap dokumen Gereja, literatur teologis, dan artikel ilmiah terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa perempuan memiliki martabat yang sama dengan laki-laki dan peran unik yang tak tergantikan, khususnya dalam kualitas keibuan, kepekaan, dan partisipasi aktif dalam kehidupan Gereja. Namun, masih terdapat batasan struktural yang menghambat perempuan untuk mengisi posisi kepemimpinan gerejawi. Simpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya refleksi lanjutan dan penerapan yang lebih inklusif terhadap ajaran Mulieris Dignitatem demi menguatkan peran perempuan dalam Gereja Katolik modern.
Kata Kunci	: Gereja Katolik, Kesetaraan Gender, Martabat Perempuan, Mulieris Dignitatem, Teologi Perempuan
Abstract	: This study explores the role of women in the Catholic Church based on the apostolic letter Mulieris Dignitatem by Pope John Paul II. The research is rooted in the historical and social developments that have shaped women's position within the Church. Its objective is to identify and understand the Church's theological perspective on women's dignity, vocation, and contribution within family, society, and the Body of Christ. The method employed is a literature review, analyzing Church documents, theological literature, and relevant academic articles. The findings reveal that women possess equal dignity to men and have an irreplaceable role, particularly through their maternal qualities, sensitivity, and active participation in Church life. Nevertheless, structural limitations still hinder women from holding ecclesiastical leadership roles. The study concludes by emphasizing the need for further reflection and more inclusive implementation of Mulieris Dignitatem to strengthen the role of women in the modern Catholic Church.
Keywords	: Catholic Church, Gender Equality, Women's Dignity, Mulieris Dignitatem, Theology of Women

PENDAHULUAN

Peran perempuan dalam Gereja Katolik merupakan isu yang terus berkembang dan menjadi topik diskusi yang penting dalam teologi dan praktik Gereja. Seiring dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di seluruh dunia, peran dan kontribusi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam

konteks keagamaan, semakin mendapat perhatian. Gereja Katolik, dengan sejarah panjang dan tradisi yang kaya, tidak terlepas dari pengaruh perubahan ini. Dalam upaya untuk memberikan panduan yang jelas mengenai martabat dan panggilan perempuan, Paus Yohanes Paulus II menerbitkan surat apostolik *Mulieris Dignitatem* pada tahun 1988 (Oktaviani, 2023).

Sejarah peran perempuan dalam Gereja Katolik menunjukkan perjalanan panjang yang penuh dinamika. Pada masa awal Kekristenan, perempuan seperti Maria, ibu Yesus, dan Maria Magdalena, memiliki peran penting yang tercatat dalam Kitab Suci (Sutjiono, 2021). Mereka adalah contoh-contoh perempuan yang aktif dalam kehidupan Kristen awal dan memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan agama. Maria, sebagai contoh, dikenal sebagai ibu Yesus Kristus dan memiliki peran yang khusus dalam pengembangan ajaran Kristen. Maria Magdalena, seorang pengikut Yesus, juga memiliki peran yang penting dalam pengembangan agama Kristen awal (Chaerunnisa, 2021).

Namun, seiring berjalannya waktu, peran perempuan dalam Gereja sering kali dibatasi oleh norma-norma sosial dan budaya yang berlaku. Pada masa Abad Pertengahan, struktur hierarki Gereja tetap didominasi oleh laki-laki, dengan akses perempuan terhadap posisi kepemimpinan yang sangat terbatas. Meskipun demikian, beberapa perempuan seperti St. Hildegard von Bingen dan St. Teresa dari Ávila, yang memberikan kontribusi signifikan dalam teologi dan spiritualitas. Mereka adalah contoh-contoh perempuan yang berhasil meningkatkan status dan peran mereka dalam Gereja, walaupun masih terbatas oleh struktur yang dominan laki-laki (Daniel Boli Kotan dan P. Leo Sugiyono, 2017). Peran perempuan dalam Gereja Katolik menunjukkan perjalanan yang kompleks dan dinamika. Perempuan memiliki peran penting dalam masa awal Kekristenan, tetapi kemudian dibatasi oleh norma-norma sosial dan budaya. Meskipun demikian, beberapa perempuan telah berhasil meningkatkan status dan peran mereka dalam Gereja, walaupun masih terbatas oleh struktur yang dominan laki-laki (Natar, 2012).

Memasuki abad ke-20, perubahan besar dalam hal hak dan peran perempuan terjadi di berbagai belahan dunia. Gerakan feminisme, yang muncul pada akhir abad ke-19 dan berkembang pesat pada abad ke-20, menuntut kesetaraan hak bagi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, dan sosial (Nasution et al., 2020). Gelombang perubahan ini juga mempengaruhi Gereja Katolik, yang menghadapi tekanan untuk meninjau kembali ajaran dan praktiknya terkait peran perempuan. Vatikan II (1962-1965) merupakan salah satu momen penting di mana Gereja mulai membuka diri terhadap perubahan. Konsili ini menekankan pentingnya peran awam, termasuk perempuan, dalam misi Gereja. Namun, masih banyak pertanyaan dan tantangan terkait bagaimana ajaran-ajaran ini diterapkan secara konkret dalam kehidupan gerejawi (Ranubaya & Endi, 2023).

Dalam konteks inilah *Mulieris Dignitatem* diterbitkan. Dokumen ini bertujuan untuk menegaskan martabat perempuan berdasarkan pandangan teologis yang mendalam. Paus Yohanes Paulus II menekankan bahwa perempuan memiliki martabat dan panggilan yang unik dalam rencana Tuhan. *Mulieris Dignitatem* menguraikan beberapa poin utama: perempuan diciptakan dengan martabat yang sama dengan laki-laki, dan keduanya dipanggil untuk bekerja sama dalam misi penyelamatan yang sama; dokumen ini menyoroti peran

unik perempuan dalam keluarga dan masyarakat, serta pentingnya kualitas keibuan dan kepekaan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan; banyak tokoh perempuan dalam Kitab Suci dijadikan contoh untuk menunjukkan betapa pentingnya peran perempuan dalam sejarah keselamatan (BUTI, 2021).

Penerbitan *Mulieris Dignitatem* memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan Gereja dan masyarakat. Di satu sisi, dokumen ini memberikan dasar teologis yang kuat bagi penghargaan terhadap martabat perempuan. Di sisi lain, penerapannya dalam kehidupan nyata sering kali menghadapi berbagai tantangan. Meskipun Gereja Katolik tetap mempertahankan ajaran tradisional terkait imamat khusus bagi laki-laki, ada peningkatan pengakuan terhadap kontribusi perempuan dalam berbagai bidang pelayanan, seperti pendidikan, kesehatan, dan administrasi gerejawi. *Mulieris Dignitatem* juga mendorong umat Katolik untuk lebih menghargai dan mendukung peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Ajaran ini membantu mengubah pandangan tradisional yang sering kali membatasi peran perempuan (Ranubaya & Endi, 2023).

Meskipun *Mulieris Dignitatem* menerima banyak pujian, tidak sedikit juga yang memberikan kritik terhadap dokumen ini. Beberapa kritik utama termasuk batasan dalam kepemimpinan Gereja; banyak yang berpendapat bahwa dokumen ini belum cukup untuk membuka peluang kepemimpinan bagi perempuan dalam struktur hierarki Gereja. Berbagai interpretasi terhadap ajaran dalam *Mulieris Dignitatem* menimbulkan perbedaan pandangan tentang bagaimana peran perempuan harus diwujudkan dalam kehidupan gerejawi dan masyarakat (Maksimilianus, 2004).

Peran perempuan dalam Gereja Katolik adalah topik yang kompleks dan terus berkembang. *Mulieris Dignitatem* merupakan tonggak penting dalam upaya Gereja untuk menegaskan martabat dan panggilan perempuan berdasarkan ajaran Kristiani. Meskipun masih ada banyak tantangan dan kritik, dokumen ini memberikan landasan teologis yang kuat untuk penghargaan terhadap peran perempuan dalam Gereja dan masyarakat (Afrida Odi, 2022). Dengan memahami latar belakang ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kontribusi perempuan dalam Gereja Katolik dan bagaimana ajaran ini dapat terus diterapkan dan dikembangkan dalam konteks modern.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian studi literatur (*literature study*), yang dikonsepsikan untuk menjelajahi peran perempuan dalam Gereja Katolik sebagaimana disajikan dalam dokumen *Mulieris Dignitatem* oleh Paus Yohanes Paulus II. Pendekatan ini melibatkan serangkaian kegiatan yang terfokus pada pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengelola data penelitian secara obyektif, sistematis, analitis, dan kritis. Sumber literatur yang digunakan mencakup surat apostolik, artikel teologis, dan analisis keagamaan yang membahas peran perempuan dalam konteks gerejawi.

Analisis pustaka dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam dokumen tersebut, seperti martabat dan panggilan perempuan, peran dalam keluarga dan masyarakat, panggilan khusus perempuan, kesetaraan gender, dan kontribusi perempuan dalam tubuh Kristus. Melalui pendekatan kajian

pustaka ini, penelitian bertujuan untuk menyusun rangkuman komprehensif tentang pandangan teologis dan praktis terkait peran perempuan dalam Gereja Katolik.

Data yang dikumpulkan dan dianalisis merupakan data sekunder yang berasal dari hasil-hasil penelitian sebelumnya, seperti buku, jurnal, artikel, dan situs internet yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), dimulai dengan menganalisis hasil penelitian yang paling relevan, relevan, dan cukup relevan. Peneliti kemudian membaca abstrak dari setiap penelitian untuk menilai kesesuaian permasalahan yang dibahas dengan fokus penelitian, serta mencatat bagian-bagian penting dan relevan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Metode penelitian ini memungkinkan untuk merumuskan hasil yang objektif dan mendalam tentang kompleksitas peran perempuan dalam konteks Gereja Katolik, serta menekankan urgensi refleksi mendalam terhadap isu-isu tersebut..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Dokumen Mulieris Dignitatem

Dokumen Mulieris Dignitatem (Martabat Kaum Perempuan) diterbitkan oleh Sri Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1988. Latar belakang penulisan dokumen ini adalah sebagai respons terhadap peran penting kaum perempuan dalam Gereja dan masyarakat. Sri Paus Yohanes Paulus II ingin menegaskan martabat dan panggilan khusus kaum perempuan sebagai bagian integral dari rencana keselamatan Allah. Dokumen ini juga merupakan bagian dari upaya Gereja Katolik untuk memperkuat pemahaman akan peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat serta untuk menghormati martabat mereka sebagai ciptaan Allah.

Konsep "Mulieris Dignitatem" mengacu pada martabat kaum perempuan. Dalam dokumen tersebut, Sri Paus Yohanes Paulus II menekankan pentingnya menghormati dan mengakui martabat yang unik dari kaum perempuan sebagai ciptaan Allah. Konsep ini menyoroti bahwa perempuan memiliki martabat yang tidak kalah dengan laki-laki, dan mereka memiliki peran yang penting dalam Gereja dan masyarakat. Martabat kaum perempuan dipandang sebagai anugerah yang diberikan oleh Allah, dan perempuan dipanggil untuk mengembangkan potensi dan bakat yang mereka miliki sesuai dengan rencana-Nya. Dalam konsep "Mulieris Dignitatem," kaum perempuan dihargai sebagai individu yang berharga, memiliki peran yang tak tergantikan dalam keluarga, Gereja, dan masyarakat. Dengan memahami dan menghormati martabat kaum perempuan sesuai dengan konsep "Mulieris Dignitatem," diharapkan bahwa kesetaraan, penghargaan, dan keadilan bagi kaum perempuan dapat terwujud dalam berbagai aspek kehidupan.

Pendahuluan dari Surat Apostolik Mulieris Dignitatem menggarisbawahi pentingnya martabat dan panggilan kaum perempuan dalam Gereja dan masyarakat. Sri Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa kaum perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam rencana keselamatan Allah. Tujuan dari surat ini adalah untuk menyoroti martabat yang unik dari kaum perempuan, menghormati peran mereka dalam keluarga dan masyarakat, serta memperkuat pemahaman akan panggilan khusus yang dimiliki oleh perempuan sebagai ciptaan Allah.

Dengan menerbitkan Surat Apostolik ini, Sri Paus Yohanes Paulus II ingin memberikan pengakuan yang layak terhadap kontribusi kaum perempuan, serta mengajak untuk lebih menghargai dan mendukung

peran mereka dalam membangun Gereja dan masyarakat. Tujuan utama dari *Mulieris Dignitatem* adalah untuk merangsang refleksi mendalam tentang martabat dan panggilan kaum perempuan, serta untuk mendorong kesetaraan, penghargaan, dan keadilan bagi mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Dokumen *Mulieris Dignitatem* (Martabat Kaum Perempuan) membahas beberapa pokok penting terkait dengan martabat dan panggilan kaum perempuan. Beberapa pokok pembahasan utamanya meliputi:

- a. **Martabat Kaum Perempuan:** Dokumen ini menekankan martabat yang unik dari kaum perempuan sebagai ciptaan Allah dan pentingnya menghormati peran mereka dalam Gereja dan masyarakat.
- b. **Peran dalam Keluarga:** Pembahasan mengenai peran kaum perempuan dalam keluarga sebagai ibu, istri, dan pendidik yang memiliki kontribusi yang tak ternilai dalam membentuk lingkungan keluarga yang harmonis.
- c. **Peran dalam Masyarakat:** Dokumen ini juga membahas peran kaum perempuan dalam masyarakat, termasuk kontribusi mereka dalam bidang pendidikan, sosial, dan spiritual.
- d. **Panggilan Khusus:** Menyoroti panggilan khusus yang dimiliki oleh kaum perempuan dalam melayani Gereja dan masyarakat sesuai dengan rencana keselamatan Allah.
- e. **Kesetaraan dan Penghargaan:** Mendorong kesetaraan, penghargaan, dan keadilan bagi kaum perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, serta menekankan pentingnya memperlakukan mereka dengan hormat dan adil (Paulus II, 1988).

Dengan membahas pokok-pokok tersebut, dokumen ini bertujuan untuk merangsang refleksi mendalam tentang martabat dan panggilan kaum perempuan, serta untuk memperkuat pemahaman akan peran penting yang dimiliki oleh perempuan dalam Gereja dan masyarakat.

Martabat dan Panggilan Seorang Perempuan

Martabat dan panggilan yang dimaksud dalam dokumen *Mulieris Dignitatem* mengacu pada pengakuan akan nilai yang unik dan penting dari setiap perempuan sebagai ciptaan Allah (Chaerunnisa, 2021). Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai martabat dan panggilan dalam konteks dokumen tersebut. Martabat perempuan merujuk pada nilai intrinsik dan kehormatan yang dimiliki oleh setiap perempuan sebagai individu yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Dokumen ini menekankan bahwa martabat perempuan tidak kalah dengan martabat laki-laki, dan perempuan harus dihormati, diakui, dan diperlakukan dengan adil sesuai dengan nilai yang mereka miliki (Paulus II, 1988). Beberapa poin penting mengenai peran perempuan yang dapat diidentifikasi dari teks tersebut antara lain:

- a. Perempuan dilihat sebagai subjek yang memiliki hak-hak yang sama dengan laki-laki, termasuk hak untuk kesetaraan gender dan keadilan sosial.
- b. Perempuan dianggap memiliki peran yang saling melengkapi dengan laki-laki dalam masyarakat dan gereja.
- c. Gerakan perempuan, seperti yang diadvokasi oleh R.A Kartini, bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan membebaskan mereka dari kendala tradisi yang membatasi potensi mereka.

-
- d. Perempuan diharapkan untuk terlibat dalam hubungan simbiosis yang saling menguntungkan dengan laki-laki untuk menciptakan kedamaian dan kesetaraan dalam masyarakat .
 - e. Perempuan juga dilihat sebagai agen perubahan dalam mengatasi ketidaksetaraan gender dan kemiskinan melalui upaya individu, masyarakat, negara, dan global (Ranubaya & Endi, 2023).

Panggilan perempuan merujuk pada tugas, peran, dan tanggung jawab khusus yang dimiliki oleh setiap perempuan dalam rencana keselamatan Allah. Perempuan dipanggil untuk melayani Gereja dan masyarakat dengan cara yang unik sesuai dengan karunia dan bakat yang mereka miliki. Panggilan ini mencakup peran dalam keluarga, masyarakat, dan Gereja yang harus dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Paulus II, 1988). Berikut adalah beberapa poin penting terkait panggilan perempuan:

- a. Panggilan Spiritual. Perempuan, seperti pria, diyakini memiliki panggilan spiritual yang unik dan penting dalam iman Kristen. Mereka juga dipanggil untuk melayani Tuhan dan sesama dengan bakat dan karunia yang mereka miliki.
- b. Panggilan dalam Pelayanan Gereja. Meskipun ada perdebatan tentang peran perempuan dalam pelayanan gereja, beberapa aliran teologi menekankan kesetaraan gender dalam panggilan pelayanan. Mereka percaya bahwa perempuan dan pria memiliki hak yang sama untuk melayani Tuhan dalam gereja
- c. Keterbatasan Tradisional. Namun, sepanjang sejarah, banyak tradisi dan interpretasi teologis telah membatasi peran perempuan dalam pelayanan gereja. Beberapa teks Alkitab, seperti 1 Korintus 14:34-35, telah digunakan untuk mendukung pandangan bahwa perempuan seharusnya tidak berbicara dalam pertemuan gereja.
- d. Perjuangan untuk Kesetaraan. Beberapa kelompok dan teolog telah berjuang untuk kesetaraan gender dalam panggilan gereja, memperjuangkan hak perempuan untuk melayani sebagai pendeta, pengajar, atau pemimpin gereja. Mereka menekankan bahwa kesetaraan gender adalah prinsip yang mendasari iman Kristen.
- e. Interpretasi Alkitab. Interpretasi terhadap teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan perempuan dalam gereja dapat bervariasi. Beberapa teolog menafsirkan larangan Paulus terhadap perempuan berbicara dalam konteks kekacauan dalam ibadah, bukan sebagai larangan umum terhadap perempuan (Natar, 2012).

Dengan mengakui martabat yang tinggi dan memahami panggilan khusus yang dimiliki oleh setiap perempuan, dokumen *Mulieris Dignitatem* mengajak untuk menghormati, mendukung, dan memperkuat peran perempuan dalam membangun komunitas yang lebih baik dan lebih adil. Martabat dan panggilan perempuan merupakan bagian integral dari rencana keselamatan Allah yang harus dihayati dan dihormati oleh seluruh umat.

Peran Perempuan Dalam Keluarga

Peran perempuan dalam keluarga, seperti yang dijelaskan dalam dokumen *Mulieris Dignitatem*, memiliki dimensi yang penting dan bernilai. Peran perempuan dalam keluarga menurut Dokumen *Mulieris*

Dignitatem tidak secara langsung menjelaskan peran perempuan dalam keluarga. Dokumen ini lebih fokus pada peran perempuan dalam Gereja Katolik dan tidak membahas peran perempuan dalam keluarga secara spesifik. Dokumen ini memperkenalkan konsep martabat perempuan sebagai suatu nilai yang fundamental dan universal dalam Gereja Katolik, serta menekankan pentingnya peran perempuan dalam misi Gereja. Namun, tidak ada bagian yang secara khusus membahas peran perempuan dalam keluarga (Musjtari, 2016). Berikut adalah peran seorang perempuan dalam keluarga:

- a. Sebagai Ibu. Perempuan memiliki peran yang tak ternilai sebagai ibu dalam keluarga. Sebagai ibu, perempuan bertanggung jawab atas kasih sayang, perhatian, dan pendidikan anak-anak. Mereka adalah sosok yang memberikan cinta, kehangatan, dan bimbingan moral kepada anggota keluarga (Paulus II, 1988). Perempuan sebagai ibu memainkan peran yang sangat penting dalam keluarga. Mereka bertanggung jawab atas pendidikan dan pengembangan anak-anak, serta memberikan kasih sayang dan perhatian yang tak ternilai. Sebagai ibu, perempuan juga menjadi contoh dan inspirasi bagi anak-anaknya, membantu mereka dalam mengembangkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang akan membantu mereka dalam hidup (Wahyudi & Arsana, 2014).
- b. Sebagai Istri. Sebagai istri, perempuan memiliki peran dalam mendukung suami, membangun hubungan yang harmonis, dan menciptakan lingkungan keluarga yang penuh kasih. Mereka turut bertanggung jawab dalam membangun komunikasi yang baik, saling pengertian, dan kerjasama dalam menghadapi tantangan kehidupan (Paulus II, 1988). Peran istri dalam keluarga sangat dihargai dan dipandang sebagai panggilan suci. Gereja mengajarkan bahwa pernikahan adalah sakramen yang kudus, di mana suami dan istri dipersatukan oleh Tuhan untuk saling mencintai dan mendukung sepanjang hidup. Istri diharapkan untuk menjadi teladan cinta Kristus yang tanpa syarat, menunjukkan kesabaran, pengorbanan, dan pengertian dalam hubungannya dengan suami dan anak-anak. Gereja juga menekankan pentingnya kesetaraan dan saling menghormati antara suami dan istri, dimana keduanya bekerja sama dalam membangun rumah tangga yang berlandaskan iman dan nilai-nilai Kristiani. Dalam hal ini, istri memainkan peran kunci dalam mendidik anak-anak dalam iman, serta menciptakan suasana rumah yang penuh damai dan sukacita (Lon Servatius, 2020).
- c. Sebagai Pendidik. Perempuan juga memiliki peran sebagai pendidik dalam keluarga. Mereka berperan dalam membentuk karakter, moral, dan nilai-nilai kehidupan bagi anak-anak. Melalui pendidikan yang diberikan, perempuan turut berkontribusi dalam membentuk generasi yang berkualitas dan bertanggung jawab (Paulus II, 1988). Perempuan, seperti R.A Kartini, telah memperjuangkan akses pendidikan yang setara bagi perempuan. Mereka berperan dalam memastikan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mendapatkan pendidikan tinggi (Ranubaya & Endi, 2023).
- d. Sebagai Pelindung dan Penyokong. Perempuan juga berperan sebagai pelindung dan penyokong bagi anggota keluarga. Mereka memberikan dukungan emosional, fisik, dan spiritual kepada keluarga dalam menghadapi tantangan dan kesulitan kehidupan (Paulus II, 1988). Perempuan sebagai

pelindung keluarga, perempuan sering kali dianggap bertanggung jawab atas kesejahteraan dan keamanan anggota keluarga. Mereka memberikan kasih sayang, dukungan emosional, dan perlindungan bagi keluarga mereka. Perempuan sebagai penyokong spiritual, perempuan sering kali dianggap sebagai penyokong spiritual yang kuat bagi keluarga dan komunitas mereka. Mereka dapat menjadi teladan iman, mendoakan, dan memberikan dukungan moral bagi orang-orang di sekitar mereka (Natar, 2012).

Dengan memahami dan menjalankan peran-peran tersebut dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang, perempuan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam membangun keluarga yang harmonis, bahagia, dan sejahtera (Nuzulia, 2020). Peran perempuan dalam keluarga merupakan fondasi yang penting dalam membentuk masyarakat yang beradab dan penuh kasih.

Peran Perempuan Dalam Masyarakat

Peran perempuan dalam masyarakat, seperti yang dijelaskan dalam dokumen *Mulieris Dignitatem*, mencakup beragam aspek yang penting dan bernilai. Berikut adalah penjelasan mengenai peran perempuan dalam masyarakat menurut dokumen tersebut:

- a. Pendidik dan Pembimbing. Perempuan memiliki peran sebagai pendidik dan pembimbing dalam masyarakat. Mereka turut bertanggung jawab dalam membentuk karakter, moral, dan nilai-nilai positif bagi generasi muda. Pendidikan yang diberikan oleh perempuan memiliki dampak yang besar dalam membentuk masyarakat yang berbudaya dan beradab (Fernandez, 2022). Peran perempuan sebagai pendidik dan pendamping dalam masyarakat memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa poin penting mengenai peran perempuan dalam hal ini:
 1. Pendidik Keluarga: Perempuan sering kali menjadi pendidik utama dalam keluarga. Mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak dalam nilai-nilai, etika, dan moralitas. Dengan peran ini, perempuan memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter generasi mendatang.
 2. Pendamping Hidup: Sebagai pendamping hidup, perempuan memberikan dukungan emosional, sosial, dan spiritual kepada anggota keluarga. Mereka menciptakan lingkungan yang hangat dan penuh kasih di rumah, yang penting untuk kesejahteraan psikologis dan emosional keluarga.
 3. Pendamping Karir: Di luar rumah tangga, perempuan juga dapat menjadi pendamping karir bagi pasangan mereka. Mereka memberikan dukungan dan motivasi dalam mencapai tujuan karir, serta berperan dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kedua belah pihak.
 4. Pendamping Sosial: Perempuan sering kali menjadi pendamping sosial bagi anggota masyarakat yang membutuhkan bantuan atau dukungan. Mereka terlibat dalam kegiatan sosial, kemanusiaan, dan pelayanan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup orang lain.
 5. Pendamping Spiritual: Dalam konteks keagamaan, perempuan juga memiliki peran penting sebagai pendamping spiritual. Mereka dapat memberikan dukungan moral, memperkuat iman, dan memfasilitasi pertumbuhan rohani bagi individu dan komunitas.

Peran perempuan sebagai pendidik dan pendamping dalam masyarakat tidak hanya memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan individu dan keluarga, tetapi juga dalam memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kasih dalam masyarakat secara luas (Maksimilianus, 2004).

- b. Pelestari Budaya dan Tradis. Perempuan sering kali menjadi penjaga dan pelestari budaya serta tradisi dalam masyarakat. Mereka memainkan peran penting dalam melestarikan warisan budaya, adat istiadat, dan nilai-nilai luhur yang menjadi identitas suatu komunitas (Paulus II, 1988). Perempuan sering memainkan peran penting dalam melestarikan budaya dan tradisi dalam masyarakat. Mereka berperan sebagai pelestari budaya dan tradisi, memegang amanah sebagai penjaga warisan budaya, adat istiadat, dan nilai-nilai luhur yang menjadi identitas suatu komunitas. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai budaya dan tradisi di seluruh dunia, seperti dalam budaya Afrika, Asia, dan Eropa, di mana perempuan memainkan peran kunci dalam melestarikan budaya dan tradisi masyarakat mereka (Abidin et al., 2023).
- c. Pemberi Kasih dan Dukungan. Perempuan dikenal sebagai sosok yang penuh kasih dan pengertian. Mereka memberikan dukungan emosional, fisik, dan spiritual kepada anggota masyarakat yang membutuhkan, seperti anak-anak, orang sakit, lansia, dan orang yang terpinggirkan (Paulus II, 1988).
- d. Pekerja Sosial dan Kemanusiaan. Banyak perempuan yang terlibat dalam pekerjaan sosial dan kemanusiaan untuk membantu mereka yang membutuhkan. Mereka memberikan kontribusi nyata dalam memperjuangkan hak asasi manusia, kesejahteraan sosial, dan keadilan bagi semua lapisan masyarakat (Paulus II, 1988). Pekerja Sosial dan Kemanusiaan. Banyak perempuan yang terlibat dalam pekerjaan sosial dan kemanusiaan untuk membantu mereka yang membutuhkan. Mereka memberikan kontribusi nyata dalam memperjuangkan hak asasi manusia, kesejahteraan sosial, dan keadilan bagi semua lapisan masyarakat (Palulungan et al., 2020).
- e. Penggerak Perubahan. Perempuan juga dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Mereka memiliki potensi untuk memimpin dan menginspirasi perubahan positif dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan politik (Paulus II, 1988). Dalam pendidikan, perempuan dapat menjadi penggerak perubahan dengan mengembangkan program pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada kesetaraan gender. Mereka dapat memimpin inisiatif pendidikan yang membantu meningkatkan akses pendidikan bagi anak-anak perempuan dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.
 1. Dalam kesehatan, perempuan dapat menjadi penggerak perubahan dengan mengembangkan program kesehatan yang lebih berfokus pada kesehatan reproduksi dan kesehatan wanita. Mereka dapat memimpin inisiatif kesehatan yang membantu meningkatkan akses kesehatan bagi wanita dan anak-anak, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan reproduksi.
 2. Dalam ekonomi, perempuan dapat menjadi penggerak perubahan dengan mengembangkan program ekonomi yang lebih berfokus pada pemberdayaan wanita dan meningkatkan partisipasi wanita dalam ekonomi. Mereka dapat memimpin inisiatif ekonomi yang membantu meningkatkan akses

wanita ke sumber daya ekonomi dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemberdayaan wanita dalam ekonomi.

3. Dalam politik, perempuan dapat menjadi penggerak perubahan dengan mengembangkan program politik yang lebih berfokus pada kesetaraan gender dan meningkatkan partisipasi wanita dalam politik. Mereka dapat memimpin inisiatif politik yang membantu meningkatkan akses wanita ke posisi kekuasaan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender dalam politik (Anne Lockley, 2020).

Dengan memahami dan menjalankan peran-peran tersebut dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab, perempuan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam membangun masyarakat yang adil, berdaya, dan berbudaya. Peran perempuan dalam masyarakat merupakan pilar yang penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan sejahtera bagi semua (Palulungan et al., 2020).

Panggilan Khusus Sebagai Seorang Perempuan

Panggilan khusus perempuan, seperti yang dijelaskan dalam dokumen *Mulieris Dignitatem*, memiliki hubungan yang erat dengan Gereja sebagai tubuh Kristus. Berikut adalah penjelasan mengenai panggilan khusus perempuan dan hubungannya dengan Gereja:

- a. **Panggilan sebagai Mempelai Gereja.** Perempuan dipanggil untuk memahami panggilan mereka sebagai Mempelai Gereja. Sebagaimana Gereja dipandang sebagai istri Kristus, perempuan diundang untuk merespons panggilan tersebut dengan penuh cinta dan kesetiaan, sebagaimana seorang mempelai perempuan menanggapi pemberian Mempelai pria (Paulus II, 1988). Dalam konteks panggilan perempuan sebagai "mempelai gereja" yang terdapat dalam teks yang disediakan, terdapat beberapa interpretasi dan makna yang dapat dijelaskan:
 1. Kesetaraan dalam Gereja: Istilah "mempelai gereja" dapat mencerminkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam gereja. Perempuan dipandang sebagai bagian integral dari gereja dan memiliki peran yang sama pentingnya dengan laki-laki dalam membangun komunitas gereja yang inklusif dan berdampingan.
 2. Panggilan untuk Kesetaraan Gender: Dalam konteks panggilan perempuan sebagai "mempelai gereja," terdapat panggilan untuk kesetaraan gender dalam gereja. Perempuan dipanggil untuk berperan aktif dalam kehidupan gereja, termasuk dalam pengambilan keputusan dan pelayanan gerejawi, sejalan dengan prinsip kesetaraan yang diakui dalam ajaran gereja.
 3. Pemberdayaan Perempuan dalam Gereja: Istilah "mempelai gereja" juga dapat menggambarkan pemberdayaan perempuan dalam konteks gereja. Perempuan dipanggil untuk mengambil peran yang aktif dan berdampak dalam memperkuat komunitas gereja, serta memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender dalam lingkungan gerejawi.
 4. Dengan demikian, panggilan perempuan sebagai "mempelai gereja" mencerminkan pentingnya peran perempuan dalam membangun gereja yang inklusif, adil, dan berdampingan antara laki-laki dan perempuan dalam mewujudkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender dalam konteks gereja.

b. **Panggilan untuk Kekudusan.** Perempuan dipanggil untuk mengejar kekudusan dalam hidup mereka (Paulus II, 1988). Struktur hirarkis dalam Gereja ditata demi kekudusan para anggota Kristus, dan perempuan memiliki peran penting dalam mencapai kekudusan tersebut melalui penerimaan karunia dan pemberian cinta dalam Roh Kudus (BUTI, 2021). Panggilan untuk kekudusan bagi seorang perempuan merujuk pada pemanggilan atau tuntutan untuk hidup dalam kesucian dan kesetiaan kepada nilai-nilai agama atau spiritual. Berikut adalah beberapa poin penting terkait dengan panggilan untuk kekudusan bagi seorang perempuan:

1. Kesucian dalam Kehidupan Pribadi: Panggilan untuk kekudusan menekankan pentingnya menjaga kesucian dalam berbagai aspek kehidupan pribadi, termasuk dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Hal ini melibatkan hidup sesuai dengan ajaran agama dan moral yang diyakini.
2. Kesetiaan dalam Iman: Kekudusan juga mencakup kesetiaan dalam iman dan prinsip-prinsip spiritual. Seorang perempuan dipanggil untuk memperkuat iman, mempraktikkan nilai-nilai keagamaan, dan mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan.
3. Pelayanan dan Pengabdian: Panggilan untuk kekudusan bagi seorang perempuan juga dapat mencakup pelayanan dan pengabdian kepada sesama. Melalui tindakan kasih, belas kasih, dan kepedulian, seorang perempuan dapat menunjukkan kekudusan dalam tindakan sehari-hari.
4. Kesetaraan dalam Panggilan: Penting untuk diingat bahwa panggilan untuk kekudusan tidak terbatas oleh gender. Baik pria maupun perempuan memiliki panggilan untuk hidup dalam kesucian dan kesetiaan kepada nilai-nilai spiritual. Kesetaraan dalam panggilan kekudusan menekankan bahwa semua orang, tanpa memandang jenis kelamin, dipanggil untuk hidup yang kudus.
5. Pengaruh Budaya dan Tradisi: Interpretasi tentang panggilan untuk kekudusan bagi seorang perempuan dapat dipengaruhi oleh budaya dan tradisi tertentu. Penting untuk memahami konteks budaya dan teologis yang memengaruhi pemahaman tentang kekudusan bagi perempuan dalam berbagai komunitas agama (Natar, 2012).

Dalam konteks panggilan untuk kekudusan bagi seorang perempuan, penting untuk menghargai peran spiritual dan moral yang dimainkan oleh perempuan dalam memperkuat iman, memelihara nilai-nilai keagamaan, dan melayani sesama dengan kasih dan kepedulian.

c. **Panggilan sebagai Gambaran Gereja.** Perempuan, khususnya Maria dari Nazaret, dianggap sebagai gambaran Gereja. Sebagaimana Maria memimpin orang-orang pada jalan kesucian, perempuan dipanggil untuk menjadi teladan dalam kesetiaan, kesucian, dan pelayanan dalam Gereja dan masyarakat (Paulus II, 1988). Panggilan perempuan sebagai gambaran gereja mencerminkan peran penting dan unik yang dimiliki oleh perempuan dalam memperkuat dan memperluas misi gereja. Berikut adalah beberapa poin penting dalam menjelaskan panggilan perempuan sebagai gambaran gereja:

-
1. Kesetiaan dan Pengorbanan : Perempuan sering kali diidentifikasi dengan kesetiaan, pengorbanan, dan kasih yang tanpa syarat. Sebagai gambaran gereja, perempuan memperlihatkan kesetiaan mereka kepada Tuhan, gereja, dan sesama melalui pelayanan dan pengabdian yang tulus.
 2. Pelayanan dan Kepemimpinan : Perempuan memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan yang beragam dalam gereja, mulai dari pelayanan pastoral, pendidikan agama, hingga pelayanan sosial. Sebagai gambaran gereja, perempuan dapat memimpin dengan teladan dan kelembutan, memperluas cakrawala pelayanan gereja.
 3. Keterlibatan Aktif : Panggilan perempuan sebagai gambaran gereja juga mencakup keterlibatan aktif dalam kehidupan gereja, baik dalam ibadah, pengajaran, pelayanan, maupun pengambilan keputusan. Perempuan membawa perspektif unik dan kontribusi berharga dalam memperkaya kehidupan gereja.
 4. Keadilan dan Kesetaraan : Sebagai gambaran gereja, perempuan juga memperjuangkan keadilan dan kesetaraan dalam lingkungan gereja dan masyarakat. Mereka menjadi suara bagi yang tertindas, memperjuangkan hak-hak perempuan, dan mempromosikan nilai-nilai keadilan sosial dalam semangat Injil.
 5. Kesaksian Iman : Perempuan sebagai gambaran gereja juga memberikan kesaksian iman yang kuat melalui kehidupan dan pelayanan mereka sehari-hari. Mereka menjadi teladan dalam mengikuti Kristus, memperlihatkan kasih Allah kepada dunia, dan membangun komunitas iman yang inklusif dan beragam (Maksimilianus, 2004).

Panggilan perempuan sebagai gambaran gereja menunjukkan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap kontribusi dan peran perempuan dalam memperkuat dan memperluas misi gereja sebagai tubuh Kristus di dunia.

- d. **Panggilan untuk Persembahan dan Persatuan.** Perempuan dipanggil untuk merespons panggilan Kristus dengan persembahan yang tulus dari seluruh hidup mereka. Melalui tindakan Roh Kudus, perempuan dapat menyatukan diri mereka dengan Kristus Sang Mempelai dalam persatuan yang bersifat rohani (Paulus II, 1988). Panggilan persembahan dan persatuan seorang perempuan mencerminkan kesediaan dan komitmen untuk memberikan diri secara penuh dalam pelayanan, pengorbanan, dan kesatuan dengan Tuhan, sesama, dan gereja. Panggilan persembahan perempuan melibatkan kesediaan untuk mengorbankan waktu, energi, bakat, dan sumber daya lainnya demi melayani Tuhan dan sesama. Perempuan memberikan diri mereka secara sukarela dan penuh kasih dalam pelayanan gereja, keluarga, dan masyarakat (Maksimilianus, 2004).

Perempuan sering kali menunjukkan kesetiaan dan pengorbanan yang besar dalam memenuhi panggilan persembahan mereka. Mereka rela berkorban demi kepentingan orang lain, mengorbankan waktu dan tenaga untuk melayani dengan penuh kasih dan dedikasi. Panggilan persembahan perempuan juga mencakup kesatuan yang erat dengan Tuhan melalui doa, ibadah, dan

pelayanan. Mereka mencari kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka dan memperkuat hubungan spiritual dengan-Nya melalui kesetiaan dan ketaatan. Perempuan yang menjalani panggilan persembahan juga menunjukkan persatuan dengan sesama melalui kasih, kepedulian, dan pelayanan yang tulus. Mereka membangun hubungan yang harmonis dan memperkuat komunitas melalui kerjasama, dukungan, dan kepedulian terhadap orang lain (Ranubaya & Endi, 2023).

Panggilan persembahan dan persatuan perempuan juga terwujud dalam pelayanan gereja, baik dalam bidang pastoral, pendidikan agama, pelayanan sosial, maupun dukungan spiritual. Mereka menjadi bagian integral dari tubuh Kristus yang saling mendukung dan memperkuat satu sama lain. Panggilan persembahan dan persatuan seorang perempuan menunjukkan komitmen yang dalam untuk hidup dalam kesetiaan, pengorbanan, dan kasih dalam melayani Tuhan, sesama, dan gereja. Ini merupakan wujud nyata dari iman yang hidup dan kesediaan untuk menjadi instrumen kasih Allah di dunia (BUTI, 2021).

Dengan memahami dan menjalankan panggilan khusus perempuan dalam konteks Gereja, perempuan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memperkuat iman, kesucian, dan pelayanan dalam tubuh Kristus. Panggilan perempuan dalam Gereja merupakan bagian integral dari keseluruhan misi Gereja untuk menyatakan kasih dan kehadiran Kristus di dunia.

Kesetaraan dan Pengharapan Perempuan

Dalam dokumen *Mulieris Dignitatem*, kesetaraan dan pengharapan yang dimaksud berkaitan dengan martabat dan peran perempuan dalam Gereja dan masyarakat. Berikut adalah penjelasan mengenai kesetaraan dan pengharapan yang dimaksud dalam dokumen tersebut:

- a. Kesetaraan dalam Martabat, dokumen ini menegaskan bahwa perempuan memiliki martabat yang sama dengan laki-laki di hadapan Allah. Mereka diciptakan sebagai gambaran Allah dan memiliki nilai yang sama dalam pandangan-Nya. Kesetaraan dalam martabat mengacu pada pengakuan akan hak-hak asasi manusia yang sama bagi perempuan dan laki-laki (Ranubaya & Endi, 2023).
- b. Kesetaraan dalam Panggilan Rohani, dokumen ini juga menyoroti kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam panggilan rohani. Perempuan memiliki hak yang sama untuk merespons panggilan Allah dalam melayani Gereja dan mempersembahkan diri mereka dalam pelayanan dan pengabdian sesuai dengan karunia yang diberikan oleh Roh Kudus.
- c. Pengharapan akan Peran yang Berarti, dokumen ini menekankan pengharapan terhadap peran perempuan yang berarti dalam Gereja dan masyarakat. Perempuan dipanggil untuk memberikan kontribusi yang berharga dalam membangun komunitas iman, memelihara nilai-nilai kehidupan, dan menyebarkan kasih Kristus di dunia.
- d. Pengharapan akan Kesetiaan dan Kekudusan, Dokumen ini juga menyoroti pengharapan akan kesetiaan dan kekudusan perempuan dalam menjalani panggilan mereka. Perempuan dipanggil untuk hidup dalam kesetiaan terhadap ajaran Gereja, mengembangkan kesucian dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi teladan dalam iman dan pelayanan (Paulus II, 1988).

Dengan memahami dan menerapkan konsep kesetaraan dan penghargaan yang terdapat dalam dokumen *Mulieris Dignitatem*, perempuan dapat merasakan nilai, martabat, dan panggilan yang diberikan oleh Allah dengan penuh makna dan tujuan yang mulia dalam Gereja dan masyarakat.

Hawa dan Maria

Dalam konteks dokumen *Mulieris Dignitatem*, hubungan peran perempuan dengan Hawa dan Bunda Maria memiliki makna simbolis yang mendalam. Berikut adalah penjelasan mengenai hubungan peran perempuan dengan Hawa dan Bunda Maria:

- a. Hawa sebagai Perempuan Pertama. Hawa dalam Kitab Kejadian dianggap sebagai perempuan pertama yang diciptakan oleh Allah sebagai pasangan bagi Adam. Sebagai perempuan pertama, Hawa mewakili asal-usul perempuan dan peran mereka dalam penciptaan.
- b. Peran Hawa dalam Penciptaan. Hawa dipandang sebagai penolong yang setara bagi Adam, menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang penting dalam mendampingi dan mendukung laki-laki dalam kehidupan dan pelayanan mereka.
- c. Bunda Maria sebagai Hawa yang Baru. Bunda Maria sering kali diidentifikasi sebagai "Hawa yang baru" dalam tradisi iman Kristen. Analogi ini mengacu pada peran Maria sebagai ibu Yesus Kristus, Sang Penebus, yang membawa keselamatan bagi umat manusia.
- d. Peran Maria dalam Penebusan. Sebagaimana Hawa terlibat dalam jatuhnya manusia ke dalam dosa, Maria terlibat dalam penebusan manusia melalui kelahiran Yesus Kristus. Maria dipandang sebagai perantara anugerah dan keselamatan bagi umat manusia.
- e. Kesetiaan dan Ketaatan Maria. Maria dianggap sebagai teladan kesetiaan dan ketaatan yang sempurna kepada kehendak Allah. Peran dan sikap Maria dalam menerima dan menjalankan rencana keselamatan Allah menjadi contoh bagi semua umat Kristen, khususnya perempuan, dalam hidup mereka sehari-hari (Paulus II, 1988).

Dengan memahami hubungan peran perempuan dengan Hawa dan Bunda Maria, perempuan dapat melihat diri mereka sebagai bagian dari rencana keselamatan Allah dan merespons panggilan-Nya dengan kesetiaan, ketaatan, dan pelayanan yang tulus dalam Gereja dan masyarakat (Pr, 2021).

Gereja Sebagai Mempelai Kristus

Dalam teologi Kristen, terdapat konsep yang mengaitkan peran perempuan dengan Gereja sebagai mempelai Kristus (Nadur & Bintoro, 2020). Hubungan ini dapat dilihat melalui analogi dalam Kitab Suci yang menggambarkan hubungan antara Kristus dan Gereja sebagai hubungan antara mempelai pria dan mempelai wanita. Analogi ini menunjukkan kasih yang mendalam antara Kristus sebagai mempelai pria dan Gereja sebagai mempelai wanita, menekankan cinta dan komitmen yang kuat antara keduanya (Widyawati, 2023).

Perempuan dalam Gereja dipandang sebagai bagian integral dari umat Allah yang membentuk Gereja (Chaerunnisa, 2021). Mereka memiliki peran penting dalamewartakan Injil, melayani sesama, dan membangun komunitas iman yang saling mendukung. Dalam konteks hubungan Gereja sebagai mempelai

Kristus, perempuan dipanggil untuk merespons kasih Kristus dengan kesetiaan dan pengabdian yang sama seperti seorang mempelai wanita yang mencintai mempelai pria (Paulus II, 1988).

Meskipun terdapat perbedaan peran antara pria dan wanita dalam Gereja, baik pria maupun wanita dipanggil untuk mengasihi Kristus dan melayani sesama dengan penuh kasih dan kesetiaan (Antonius Denny Firmanto, 2020). Setiap anggota Gereja termasuk perempuan, memiliki panggilan yang unik dalam memuliakan Kristus. Dalam kesatuan iman Kristen, perempuan dan laki-laki dipanggil untuk bersama-sama membentuk tubuh Kristus yang hidup. Dengan saling melengkapi dan mendukung satu sama lain, perempuan dan laki-laki dapat bersama-sama menjadi saksi kasih Kristus di dunia (Ranubaya & Endi, 2023).

Dengan memahami hubungan peran perempuan dengan Gereja sebagai mempelai Kristus, perempuan dapat melihat panggilan mereka dalam membangun Kerajaan Allah dengan penuh kasih, kesetiaan, dan pengabdian sesuai dengan rencana-Nya (Antonius Denny Firmanto, 2020). Peran ini tidak hanya menekankan kesetaraan dalam kasih dan pelayanan tetapi juga menggarisbawahi pentingnya kesatuan dalam kekristenan, di mana setiap individu memiliki kontribusi yang berharga dalam misi Gereja (Daniel Boli Kotan dan P. Leo Sugiyono, 2017)

KESIMPULAN

Dokumen *Mulieris Dignitatem* yang diterbitkan oleh Sri Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1988 menyoroti pentingnya menghormati martabat dan panggilan khusus kaum perempuan sebagai bagian integral dari rencana keselamatan Allah. Dokumen ini menekankan bahwa perempuan memiliki martabat yang unik sebagai ciptaan Allah dan memiliki peran penting dalam Gereja dan masyarakat. Konsep "*Mulieris Dignitatem*" mengacu pada martabat kaum perempuan sebagai anugerah yang diberikan oleh Allah, serta panggilan perempuan untuk mengembangkan potensi dan bakat mereka sesuai dengan rencana-Nya. Selain itu, dokumen ini juga membahas panggilan perempuan dalam pelayanan gereja, menekankan kesetaraan gender dalam gereja dan pentingnya perjuangan untuk kesetaraan gender dalam panggilan gereja.

Dokumen tersebut juga mengaitkan peran perempuan dengan Gereja sebagai mempelai Kristus, di mana perempuan dipandang sebagai bagian integral dari umat Allah yang membentuk Gereja. Analogi hubungan antara Kristus dan Gereja sebagai hubungan antara mempelai pria dan mempelai wanita menekankan cinta dan komitmen yang kuat antara keduanya. Meskipun terdapat perbedaan peran antara pria dan wanita dalam Gereja, baik pria maupun wanita dipanggil untuk mengasihi Kristus dan melayani sesama dengan penuh kasih. Dokumen ini juga menyoroti pentingnya kesetaraan dalam martabat dan panggilan rohani antara perempuan dan laki-laki dalam melayani Gereja, serta hak yang sama bagi perempuan untuk merespons panggilan Allah sesuai dengan karunia yang diberikan oleh Roh Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, J. Z., Huriani, Y., Zulaiha, E., Uin, S., Gunung, D., & Bandung, I. ; (2023). Perempuan Berdaya: Memperkuat Peran Perempuan dalam Budaya Tradisional. *Socio Politica*, 13(2), 67–76.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/socio-politica>

Afrida Odi. (2022). Peran Dan Liminalitas Perempuan Katolik Menurut Seruan Apostolik *Mulieris Pastoralia* Vol 6 No 1. Edisi Juni 2025

-
- Dignitatem Di Desa Werang. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 3(1), 147–158.
<https://doi.org/10.56358/japb.v3i1.144>
- Anne Lockley, G. B. (2020). *Kepemimpinan perempuan akar rumput*. 1–33.
- Antonius Denny Firmanto. (2020). *Teologi Panggilan*.
- BUTI, E. M. (2021). *Peran Perempuan dalam Gereja Katolik Menurut Surat Apostolik Mulieris Dignitatem (Tinjauan Kritis atas Perbedaan Peran Gender dalam Pandangan Paus Yohanes*
<http://repository.stfkledalero.ac.id/id/eprint/729>
- Chaerunnisa. (2021). Status Dan Peranan Perempuan Dalam Ajaran Gereja Katolik. *Analisis Perspektif Gender*, 53. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/19224/1/CHAERUNNISA-FUF.Pdf>
- Daniel Boli Kotan dan P. Leo Sugiyono. (2017). Agama Katolik dan Budi Pekerti. In 2017 (Vol. 3).
- Fernandez, Y. we. (2022). Peran Perempuan Dalam Gereja Dalam Terang Surat Apostolik Mulieris Dignitatem. *γ787*, 8.5.2017, 2003–2005. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Lon Servatius, Y. (2020). *Hukum Perkawinan Sakramental Dalam Gereja Katolik* (Issue 2004).
- Maksimilianus, J. (2004). Upaya Pastoral untuk Meningkatkan kaum. *Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10, 10.
- Musjtari, D. N. (2016). Peran Dan Tugas Perempuan Dalam Keluarga. *26 Maret 2016*, 2.
- Nadur, E. S., & Bintoro, A. (2020). Keterlibatan Kaum Perempuan Dalam Hidup Menggerja Di Paroki Katedral Kristus Raja Sorong. *Jurnal Masalah Pastoral*, 8(2), 61–82.
<https://doi.org/10.60011/jumpa.v8i2.107>
- Nasution, E. B., Gozal, J., & Kirana, M. (2020). Evolusi Peran Perempuan dalam Politik di Era Globalisasi. *Verity - UPH Journal of International Relations*, 12(24), 21–43.
- Natar, A. N. (2012). Suatu Kajian Terhadap 1 Korintus 14 : 33B-36. *Gema Teologi*, 36(2), 251–268.
- Nuzulia, A. (2020). Peran Perempuan Dalam Gereja Katolik Menurut Surat Apostolik Mulieris Dignitatem (Tinjauan Kritis Atas Perbedaan Peran Gender Dalam Pandangan Paus Yohanes Paulus II). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2, 5–24.
- Oktaviani. (2023). *Peran perempuan dalam ruang publik perspektif jemaat gereja katolik santa maria tak bercela surabaya skripsi*.
- Palulungan, L., Ramli, M. T., & Ghufran, M. (2020). Perempuan, masyarakat patriarki & kesetaraan gender. In *BaKTI: bursa pengetahuan kawasan timur Indonesia*.
- Paulus II, Y. (1988). Mulieris Dignitatem (Martabat Kaum Wanita). *Seri Dokumen Gerejawi No. 32*.
- Pr, E. M. (2021). *Peran Perempuan dalam Liturgi*. 486, 3–6.
- Ranubaya, F. A., & Endi, Y. (2023). Kesetaraan Gender: Perempuan Dalam Perspektif Ajaran Gereja Katolik Menurut Gaudium Et Spes. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(2), 224–234.
<https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i2.2454>
- Sutjiono, R. J. (2021). Peranan Wanita Kristen dalam Keluarga, Gereja, dan Masyarakat. *Jurnal Semper*
-

Reformanda, 3(1), 1–12.

Wahyudi, D., & Arsana, I. M. (2014). Peran Keluarga dala Membina Sopan Santun Anak di Desa Galis.
Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan, 1(2), 290–304.

Widyawati, F. (2023). *Perempuan Dalam Gereja Katolik Keuskupan Ruteng*.